



CERTIFICATE

Is hereby granted to

Drs. Ridhahani, M.Pd

as speaker

for outstanding participation in

International Seminar

Socialization and Implementation of
Character Education

foto
3x4

Key note speaker :

Prof. Dr. H. Dadang Sunendar, M.Hum

Aula JICA FPMIPA UPI Bandung

6 Oktober 2010

Ketua Program Studi
Pendidikan Umum/Nilai,

Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd.



Ketua
Panitia Pelaksana,

Suhendi Afrianto, S.Kar, MM.

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

PENDAHULUAN

Salah satu isu penting yang dikemukakan oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional di Istana Negara, 11 Mei 2010 yang lalu adalah hubungan pendidikan dengan pembentukan watak yang kita kenal dengan character building. Presiden lebih jauh mengemukakan bahwa yang disebut karakter kuat atau baik, baik perseorangan, masyarakat, maupun bangsa adalah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Sementara itu Tema Hardiknas yang diangkat tahun ini adalah "Pendidikan Karakter untuk Membangun Keberadaban Bangsa".

Masalah pendidikan karakter akhir-akhir ini mengemuka karena kita dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir ini dilanda oleh krisis multi dimensional yang berpangkal dari krisis akhlak dan moral, sehingga berdampak pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbagai fenomena seperti praktek sopan santun yang sudah mulai memudar, kasus-kasus kekerasan, geng motor, pornografi, tauran dan bentrok antarwarga, makin membudayanya ketidakjujuran yang tercermin dengan meningkatnya korupsi di kalangan pejabat Negara, kasus mafia pajak Gayus Tambunan, kasus-kasus narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa seolah sudah menjadi pemberitaan sehari-hari. Semua itu merupakan cirri dari melemahnya karakter bangsa.

Thomas Lickona (1992) mengemukakan sepuluh karakteristik jaman yang harus diwaspadai, karena jika karakteristik itu ada, maka itu berarti sebuah bangsa menuju jurang kehancuran. Kesepuluh karakteristik tersebut adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alcohol, dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman

moral baik-buruk, (6) semakin menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, (8) semakin rendahna rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Fakta lain yang kiranya cukup menarik untuk kita renungkan dalam forum seminar hari ini adalah adanya distorsi antara cita-cita pendidikan nasional dan karakter bangsa. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 menyebutkan bahwa "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembnagna potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Terkait dengan sumber daya manusia Indonesia yang diharapkan terlahir melalui praktek pendidikan nasional di atas teramat mulia, secara yuridis formal tujuan pendidikan nasional Indonesia sudah sesuai dengan hakikat dan tujuan pendidikan itu sendiri, yakni membentuk manusia-manusia yang cerdas dan bijak, memiliki karakter akhlak mulia sebagaimana yang dicita-citakan pendidikan berbasis karakter. Namun, jika dilihat dari berbagai fenomena yang terjadi, apa yang dihasilkan dari pendidikan nasional selama ini belum menggambarkan cita-cita luhur yang tersurat dalam tujuan pendidikan nasional tersebut. Pendidkkan nasional baru bisa melahirkan manusia-manusia yang cerdas otaknya, tetapi tidak cerdas emosi dan spiritualnya sehingga berdampak negative terhadap kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan.

Berdasarkan keadaan seperti ini, dapat ditarik benang merahnya bahwa kita belum memiliki pendidikan karakter yang efektif guna menjadikan manusia Indonesia yang manusiawi, manusia yang berakhlak mulia, manusia yang bermartabat, berbudaya, dan berbudi luhur. Padahal, peluang untuk pendidikan karakter itu sangat terbuka karena jenjang pendidikan kita dimulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, di mana disemua jenjang tersebut disajikan mata pelajaran yang berisi pesan-pesan moral,

seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pertanyaannya sekarang adalah strategi apa yang efektif untuk mengembangkan pendidikan karakter yang menjadi cita-cita nasional dapat terwujud.

II

HAKIKAT PENDIDIKAN KARAKTER

Wynne (1991) mengemukakan istilah karakter diambil dari bahasa Yunani *Charassian* yang berarti *to mark* (menandai). Sedangkan secara istilah terdapat beberapa pengertian, pertama karakter berarti menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, rakus, maka orang tersebut memanipulasikan karakter jelek, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, rukun, maka orang tersebut telah memanipulasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality atau kepribadian. Seseorang dikatakan berkarakter apabila tingkahlakunya sesuai dengan kaidah moral. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, dan bertindak.

Sedangkan Thomas Lickona (1992) mengemukakan bahwa karakter terdiri atas tiga bagian yang saling terkait, yaitu: (1) pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), (2) perasaan moral (*moral feeling*), dan (3) perilaku bermoral (*moral action*). Hal ini bermakna bahwa karakter yang baik itu mengetahui kebaikan, mencintai atau menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut. *Moral knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri atas enam hal: (a) *moral awareness* (kesadaran moral), (b) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (c) *perspective taking*, (d) *moral reasoning*, (e) *decision making*, (f) *self knowledge*. Sedangkan *moral feeling* adalah menanamkan aspek yang berhubungan dengan sumber dari dalam diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Dalam hal ini terdapat enam hal

yang harus dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter: (a) conscience (nurani), (b) self esteem (percaya diri), (c) empathy, (d) loving the good (mencintai kebenaran), (e) self control (mampu mengontrol diri), (f) humanity (kerendahan hati). Adapun moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan tentang moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit).

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan adalah nilai-nilai universal yang didukung oleh seluruh agama, tradisi dan budaya. Pendidikan disatuan pendidikan sangat tergantung dari komitmen pimpinan satuan pendidikan tersebut yang memiliki visi dan misi ingin membentuk karakter peserta didik di satuan pendidikannya. Visi dan misi tersebut harus disadari oleh seluruh warga satuan pendidikan yang dijabarkan secara jelas dan strategi apa yang digunakan dalam mencapai visi tersebut. Tentu pendidikan karakter yang dianggap efektif adalah yang tertuang di dalam kurikulum secara formal atau kurikulum yang secara eksplisit mempunyai tujuan pembentukan karakter peserta didik. Hal inipun masih tergantung dari kemampuan guru mengolah dan mengomunikasikan bahan tersebut kepada peserta didik dengan berbagai model pembelajaran. Stiles (1998) menyatakan bahwa pembangunan karakter tidak dapat dilakukan dengan serta merta tanpa upaya sistematis dan terprogram sejak dini.

Lickhona (1992) berpandangan bahwa terdapat 11 faktor yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan karakter disuatu jenjang pendidikan:

1. Pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk good character;

2. Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh yang meliputi aspek thinking, feeling, dan action;
3. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif dan terfokus kepada guru sebagai role models;
4. Sekolah harus menjadi model masyarakat yang damai dan harmonis;
5. Sekolah harus memberi kesempatan kepada para siswa untuk mempraktekkan perilaku moral;
6. Pendidikan karakter yang efektif harus mengikutsertakan materi kurikulum yang berarti bagi kehidupan anak;
7. Pendidikan karakter harus membangkitkan motivasi internal dari dalam diri anak;
8. Seluruh staf sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter;
9. Pendidikan karakter di sekolah memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak, pimpinan, guru, dan staf;
10. Sekolah harus bekerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya;
11. Harus ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

III

ALTERNATIF STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER

Salah satu alternatif pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendekatan humanistic holistic. Pendekatan cara ini memandang bahwa setiap peserta didik telah memiliki potensi dasar yang harus dikembangkan oleh guru secara manusiawi. Potensi dasar itu adalah bahwa setiap anak memiliki 'Aqal, Qalb, dan Nafs dan ketiga potensi ini harus ditumbuhkembangkan oleh guru dari dalam diri anak sehingga muncul inner beauty pada masing-masing anak. Karena itu peran besar guru harus mampu mengembangkan aqal, qalb, dan nafs peserta didik tersebut dengan baik dan harmonis.

'Aqal. Secara etimologi 'aqal berarti mengikat/al-ribath, menahan/al-imsak, melarang/an-nahy, dan mencegah/man'u. Berdasarkan makna bahasa ini, Mujib (1999) berpendapat bahwa yang disebut orang berakal (al-'aqil) adalah orang yang mampu

menahan dan mengikat dorongan-dorongan nafsunya, jika nafsunya terikat maka jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi sehingga manusia dapat menghindari perbuatan buruk atau jahat. 'Akal ditransfer ke dalam bahasa Indonesia menjadi akal dengan arti yang umum yaitu pikiran. 'Akal adalah substansi yang bisa berpikir sehingga dapat dikatakan akal identik dengan pikiran, atau rasio dalam bahasa Latin, atau budi dalam bahasa Sansekerta, atau *reason* dalam bahasa Inggris.

Al-Ghazali menyebutkan beberapa aktivitas 'akal, yaitu: *al-nazhar* (melihat), *al-tadabbur* (memperhatikan), *al-ta'ammul* (merenungkan), *al-l'tibar* (menginterpretasikan), *al-tafkir* (memikirkan), dan *al-tadakkur* (mengingat). Apa yang dinyatakan oleh Al-Ghazali tersebut, dalam psikologi dikenal dengan istilah *cognition* (kognisi), yaitu sebuah konsep umum yang mencakup semua pengenalan, termasuk di dalamnya ialah mengamati, melihat, memperhatikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai.

Qalb. Kata *qalb* ditransfer ke dalam bahasa Indonesia menjadi kalbu yang berarti hati nurani. Kata *qalb* secara harfiah berarti berubah-ubah atau berbolak-balik, misalnya dari perasaan senang menjadi susah, cinta menjadi benci, menerima menjadi menolak. Hati nurani merupakan unsure rohani manusia yang sangat penting dan dipandang sebagai inti kemanusiaan yang dapat menjadikan manusia berbeda dengan binatang. Jika manusia tidak dapat menggunakan hati nuraninya maka ia tidak ada bedanya dengan binatang, dan bahkan bisa lebih sesat lagi dari binatang.

Nafs/hawa. Secara literlik hawa berarti menuruti kehendak. Hawa sering pula diistilahkan dengan *syahwat* yang berarti nafsu, selera, atau keinginan. Dalam bahasa Indonesia hawa/*syahwat* diistilahkan dengan nafsu atau hawa nafsu. Nafsu merupakan karunia Allah yang diberikan kepada manusia, sehingga manusia dapat menikmati keindahan dan kenikmatan yang terdapat di alam ini. Nafsu yang terkontrol mendorong akal manusia untuk memikirkan hidup dengan cara-cara yang lebih baik.

Efektivitas pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut:

1. **Racikan kurikulum.** Kurikulum merupakan ruh sekaligus guide dalam praktek pendidikan di sekolah. Gambaran kualifikasi yang diharapkan melekat pada setiap lulusan akan tercermin dalam racikan kurikulum yang dirancang. Kurikulum yang dirancang harus berisi tentang *grand design* pendidikan karakter baik berupa kurikulum formal maupun *hidden curriculum*. Doni Koesoema (2007) mengungkapkan bahwa harus ada serangkaian nilai yang terintegrasi dalam kurikulum yang berbasis pendidikan karakter, yaitu nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, nilai moral, dan nilai kemanusiaan. Sementara itu Ratna Megawangi (2004) merumuskan terdapat 9 pilar nilai dalam pendidikan karakter, yaitu: cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, bijaksana, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan gotong royong, percaya diri, kreatif dan pekerja keras.
2. **Budaya/kultur Sekolah.** Secara harfiah pengertian budaya/kultur mendekati arti-arti sebagai berikut: latar (*setting*), lingkungan (*melieu*), suasana (*atmosphere*), rasa (*feel*) sifat/keadaan (*tone*), iklim (*climite*). Kultur sekolah merupakan kultur organisasi dalam konteks lingkungan sekolah yang dapat dimaknai sebagai kualitas kehidupan sebuah sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu. Kualitas kehidupan sekolah sebagai suatu budaya yang berkembang di sekolah ditampilkan oleh masyarakat sekolah itu sendiri yang meliputi semua tenaga kependidikan dan peserta didiknya. Kultur sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk prilaku peserta didik termasuk pembentukan karakter;
3. **Kualitas SDM.** Racikan kurikulum yang secara eksplisit merencanakan pendidikan karakter dan budaya sekolah yang kondusif belumlah cukup jika tidak didukung oleh ketersediaan SDM yang memiliki komitmen dan kualifikasi dalam bidang pendidikan karakter. SDM pertama yang harus memiliki kualifikasi tersebut adalah pimpinan sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya.

4. **Sarana dan Prasarana.** Sarana dan prasarana yang tersedia harus mendukung terlaksananya kurikulum berbasis karakter. Oleh karena itu perencanaan dan pemanfaatannya harus secara integral terpadu dengan racikan kurikulum dan program-program sekolah lainnya.

Dari apa yang dikemukakan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa terdapat beberapa tataran pendidikan karakter, yaitu tataran konseptual, tataran institusional, tataran operasional, dan tataran arsitektural. Dalam tataran konseptual strategi pendidikan karakter/akhlak dapat diwujudkan melalui perumusan rencana strategis sekolah. Dalam tataran institusional dapat diwujudkan melalui pembentukan *instution culture*/budaya sekolah, sedangkan dalam tataran operasional harus dilaksanakan oleh guru sesuai dengan apa yang terdapat dalam kurikulum. Sementara itu secara arsitektural internalisasi nilai karakter dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik (sarana dan prasarana) yang berbasis pendidikan karakter, seperti sarana ibadah yang lengkap, perpustakaan yang menyediakan buku-buku prihal pendidikan karakter.

Sementara itu tahap-tahap pendidikan karakter anak dapat dilakukan dengan mempertimbangkan perkembangan dan pertumbuhan anak,

1. Adab (5-6 tahun) meliputi: kejujuran, mengenal benar-salah, mengenal baik-buruk, mengenal perintah dan larangan;
2. Tanggung jawab diri (7-8 tahun) meliputi: disiplin, tanggung jawab diri, menentukan pilihan masa depan, cita-cita dan system keyakinan. Contoh: sholat, makan sendiri, mandi sendiri, berpakaian sendiri, dll.;
3. Caring/respect (9-10 tahun) meliputi: ramah, sopan santun, menghargai orang lain, peduli, kerja sama, suka menolong;
4. Kemandirian (11-12 tahun) meliputi: taat pada aturan, bersikap dan bertindak mandiri, siap menerima sanksi, mempertimbangkan resiko, tidur di kamar sendiri. Contoh: mampu membedakan mana yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, yang dilarang dan yang diperintah;

5. Bermasyarakat (13 tahun) meliputi: memiliki integritas, memiliki kemampuan adaptasi;

Semua dapat dilakukan dengan cara: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi. Dan pada akhirnya akan lahir sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter:

- memiliki karakter yang kuat (having strong character)
- menguasai ilmu dan teknologi yang bermanfaat (mastering useful science and technology)
- memiliki kinerja yang akuntable (having accountable performance)
- pandai, cerdas, cerdas
- berilmu, berkompeten
- teguh, berprinsip
- pemberani, maju, progresif
- sederhana
- tidak tergesak-gesak, terencana
- hati-hati, cermat
- waspada

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Burhanuddin. 2008. Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qura'ni), Banjarmasin: Antasari Press
- Anwar, Rosihon dan Abdul Rozak. 2002. Kamus Istilah Teologi Islam, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Bukhari. 1979. *Shahih al-Bukhari, Juz I*. Istanbul Turki: Al-Maktabah Al Islami
- Chaplin, J.P. 1997. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartini kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Djahiri, A.Kosasih. 1996. *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lap Pengajaran PMP IKIP Bandung
- El-Mubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Hakim, Kama Abdul. 2000. *Pendidikan Nilai*. Bandung: MKDU Press
- Ilyas, Yunahar. 2005. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI UMY
- Krathwohl, David R. (ed). 1964. *Taxonomy of Educational Objectives*, London: Longman Graoup
- Langgulong, Hasan. 2008. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru
- Muhaimin. 2004. *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mujib, A. 1999. *Fitrah dan Kepribadian Islam – sebuah pendekatan psikologi*. Jakarta: Darul Falah
- Muliawan, Jasa Unggul. 2005. *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Menginterpelasi Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sofyan, Sauri. 2006. *Membangun Komunikasi dalam Keluarga (Kajian Nilai Religi, Social dan Budaya)*. Bandung: PT. Grafindo